

## Kajian Aksiologis Upacara Tribuana Manggala Bakti

Suharno<sup>1</sup>, Septiana Dwiputri Maharani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Dharmaduta, STABN Raden Wijaya, Wonogiri, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

E-mail: suharno@radenwijaya.ac.id<sup>1</sup>, septiana.dm@ugm.ac.id<sup>2</sup>



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Diterima: 23-12-2021

Direview: 19-02-2022

Publikasi: 30-04-2023

### Abstrak

Banyak macam ritual keagamaan Buddha di Indonesia. Tribuana Manggala Bakti merupakan ritual keagamaan umat Buddha di Kulon Progo, D.I Yogyakarta. Tribuana Manggala Bakti bersifat religius kultural, keterpaduan ajaran Buddha dengan kearifan lokal budaya Jawa. Upacara Tribuana Manggala Bakti mengandung banyak makna dan nilai. Tujuan penelitian untuk mengungkap nilai filosofis dari upacara Tribuana Manggala Bakti dengan menggunakan perspektif nilai Max Scheler. Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif analisis dengan kajian kepustakaan. Studi pustaka yang dilakukan penelitian adalah dengan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, yaitu filsafat nilai dan Tribuana Manggala Bakti. Nilai filosofis Tribuana Manggala Bakti dalam perspektif hierarki nilai Max Scheler, yaitu nilai kenikmatan, vital, kerohanian atau spiritual, dan nilai kesucian atau kudus. Namun, dari keempat nilai dalam perspektif hierarki nilai Scheler, pelaksanaan upacara Tribuana Manggala Bakti lebih pada nilai spiritual dan kesucian, bentuk aktivitas manusia sebagai makhluk spiritual dan religius yang dapat dilihat dari ritual puja bakti dan juga wujud nyata kepedulian terhadap pelestarian alam dengan penanaman pohon serta pelepasan burung dan ikan.

**Kata Kunci:** Tribuana Manggala Bakti; Buddha; aksiologi; hierarki nilai Max Scheler

### Abstract

There are many kinds of Buddhist religious rituals in Indonesia. Tribuana Manggala Bakti is a Buddhist religious ritual in Kulon Progo, D.I Yogyakarta. Tribuana Manggala Bakti is a religious cultural integration of Buddhist teachings with local wisdom Javanese culture. The Tribuana Manggala Bakti ceremony contains many meanings and values. This study aims to find the philosophical value of the Tribuana Manggala Bakti using Max Scheler's value perspective. The type of this research is descriptive qualitative research with library research. Library research is carried out by examining the concepts and theories used based on the available literature, in this research is axiology and Tribuana Manggala Bakti. The philosophical values of Tribuana Manggala Bakti in the perspective of Max Scheler's value hierarchy are the pleasure value, vitality value, spirituality value and value of the holy. However, from the four values in Scheler's value hierarchy perspective, the implementation of the Tribuana Manggala Bakti ceremony is more on spiritual values and holiness, the form of human activity as spiritual and religious creatures that can be seen from the Buddhist devotion and also a real form of concern for nature conservation by planting trees, releasing birds and fish.

**Keyword:** Tribuana Manggala Bakti; Buddhism; axiology; Max Scheler's hierarchy of value

### 1. Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan negara multikultural yang terbesar di dunia. Hal ini terbukti dari kondisi sosial budaya dan juga geografis Indonesia yang sangat kompleks, beragam, dan luas (Lestari, 2015). Keanekaragaman budaya mengondisikan Indonesia menjadi sebuah negara majemuk yang terdiri dari berbagai etnis, agama, budaya, dan unsur lain yang beragam. Kebudayaan merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia, dapat berupa kumpulan gagasan, ide, dan pemikiran manusia (Sulaiman, 1995). Hanya manusia yang memiliki

kebudayaan. Terdapat dua aspek penting dalam budaya, yaitu: (1) wujud budaya berupa suatu gagasan, pemikiran, ide, tindakan, dan fisik atau yang berwujud nyata; (2) budaya memiliki konten terdiri dari tujuh unsur universal. Unsur tersebut selalu dimiliki seluruh masyarakat di dunia yang terdiri dari bahasa, organisasi sosial, teknologi, sistem pengetahuan, sistem ekonomi, sistem keagamaan, serta seni (Koentjaraningrat, 2015).

Kebudayaan yang bersifat kongkrit, yaitu berupa segala bentuk aktivitas interaksi manusia atau dalam suatu sistem sosial tertentu (Kaelan, 2014). Negara Indonesia mempunyai keragaman budaya, misalnya keragaman seni, sistem religi, kepercayaan tradisional, bahasa, sistem religi, dan lainnya. Budaya daerah yang ada di Indonesia mempunyai kekhasan masing-masing.

Kebudayaan dari kelompok masyarakat tertentu sangat terkait dengan *local wisdom* setempat. *Local wisdom* atau kearifan lokal berupa sebuah sistem tatanan kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, dan lingkungan yang hidup di tengah-tengah masyarakat lokal. Ciri yang ada pada kearifan tradisional, yaitu dinamis, berkelanjutan, serta dapat diterima oleh komunitasnya. Dalam masyarakat lokal, kearifan tradisional terwujud dalam bentuk seperangkat aturan, pengetahuan, serta keterampilan, tata nilai dan etika yang mengatur tatanan sosial masyarakat yang terus hidup dan berkembang dari generasi ke generasi (Thamrin, 2013).

Budaya yang ada di Indonesia dibentuk oleh interaksi panjang antarkebiasaan pribumi asli dan beberapa pengaruh dari asing (Koentjaraningrat, 2015). Indonesia memiliki posisi yang strategis, yakni di pusat rute perdagangan kuno antara Timur Jauh dan Timur Tengah sehingga pengaruh kebudayaan sangat berkembang dan dipengaruhi banyak nilai agama, termasuk agama Hindu, Buddha, Konghucu, dan Islam. Percampuran dari berbagai unsur tersebut membuat budaya Indonesia memiliki banyak makna mendalam. Budaya dan agama merupakan dua hal yang berbeda, tetapi saling terkait. Agama memiliki nilai yang mutlak, tidak akan berubah karena perubahan waktu dan tempat. Sedangkan budaya, yang berdasarkan agama akan berubah seiring perubahan waktu dan dari tempat ke tempat. Sebagian besar budaya itu didasarkan pada sebuah agama dan bukan sebaliknya (Khoiruddin, 2016).

Kemunculan Buddha yang berasal dari India pastinya tidak lepas dari kebudayaan India. Tetapi, bukan berarti bahwa umat Buddha identik dengan penganut budaya India. Kebudayaan Buddhis bervariasi dari daerah satu ke daerah yang lain, sejalan dengan keragaman ras, bahasa, adat istiadat penganutnya. Dari segi esensi ajaran, berbagai skolastik yang ada berbaaur dengan kemasan budaya yang beragam dapat dipandang bersifat partikular. Dalam bagian Kitab Suci Tripitaka, yaitu Udana 56, dikatakan bahwa Dhamma hanya mempunyai satu rasa, yaitu rasa kebebasan (Mukti, 2020). Sri Dhammananda (1989) menekankan kepada umat Buddha supaya tidak mengkategorikan agama Buddha sebagai salah satu dari tradisi yang beraneka ragam itu. Jangan berpikir tentang agama Buddha Myanmar, agama Buddha Tibet, dan lain-lain. Hal ini hanya akan memunculkan ketidakharmonisan, diskriminasi, dan salah paham. Label tradisi yang sepertinya membatasi keuniversalan agama Buddha hanya menunjukkan aspek kebudayaan yang bersifat lokal.

Kemasan upacara atau ritual keagamaan Buddha di Indonesia juga memiliki keberagaman tampilan dari setiap daerahnya. Beragam ritual keagamaan Buddha yang berbalut dengan budaya setempat, misal di Bali, Lombok, Sumatra, Jawa, dan daerah lainnya dikemas dengan bahasa dan seni budaya setempat. Salah satunya adalah upacara yang bernama Tribuana Manggala Bakti yang dilaksanakan oleh umat Buddha di wilayah Kulon Progo, D.I Yogyakarta. Tribuana Manggala Bakti bersifat religius kultur yang memadukan ajaran Buddha dengan kearifan lokal, tradisi, adat, dan budaya yang ada di masyarakat Kulon Progo.

Tribuana Manggala Bakti merupakan suatu bagian rangkaian acara peringatan Waisak, yaitu upacara pengambilan tirta suci waisak. Namun, pengambilan tirta suci waisak pada Tribuana Manggala Bakti berbeda dengan upacara pengambilan tirta suci waisak pada daerah-daerah lain, di mana pada Tribuana Manggala Bakti, pengambilan tirta suci waisak dilanjutkan dengan pelestarian lingkungan, berupa penanaman pohon di sekitar sumber air dan pelepasan satwa. Acara juga dikemas dengan balutan tradisi Jawa. Tribuana Manggala Bakti hanya dilakukan oleh umat Buddha di Kulon Progo di mana hal ini memang muncul dari gagasan para tokoh dan umat Buddha Kulon Progo terkait dengan mutualisme manusia dan alam, manusia dapat memanfaatkan alam sebagai penopang hidup maka manusia juga harus bertanggung jawab menjaga kelestarian alam. Maka, tidak hanya sebatas pada pemanfaatan air dari sumber mata air untuk dijadikan sebagai tirta suci waisak, tetapi manusia juga harus bertanggung jawab untuk menjaga sumber air tetap lestari dengan berperan serta menjaga keseimbangan alam.

Rangkaian acara dalam Tribuana Manggala Bakti dimulai dengan kirab *pratima* Buddha (patung Buddha), tumpeng, dan sarana puja, dilanjutkan dengan pembacaan kidung dan *paritta*, penanaman pohon, pelepasan satwa, dan diakhiri dengan kenduri. Selain sebagai suatu bentuk upacara keagamaan yang sarat akan nilai spiritual, Tribuana Manggala Bakti yang merupakan perpaduan Buddhis dan tradisi Jawa juga memiliki daya tarik bagi wisatawan. Wakil Bupati Kulon Progo juga mengungkapkan bahwa selain sebagai bentuk ritual umat Buddha, upacara Tribuana Manggala Bakti juga merupakan salah satu tindakan nyata umat Buddha Kulon Progo dalam mendukung program pelestarian lingkungan dari Pemerintah Kabupaten Kulon Progo (Adminkominfo, n.d.).

Keberagaman makna dan nilai dari upacara Tribuana Manggala Bakti akan digali oleh peneliti dengan menggunakan perspektif filsafat nilai atau aksiologis. Nilai yang terdapat dalam upacara Tribuana Manggala Bakti akan dikaji secara mendalam. Alfian mengatakan bahwa manusia itu hidup pasti akan terikat serta tidak dapat terlepas dari nilai. Nilai merupakan suatu hal yang menjadi dasar pembentukan, serta pengembangan diri seseorang, nilai adalah sebuah daya kekuatan yang mendorong perbuatan dan memberi makna atas perbuatan tersebut. Nilai membantu seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya. Manusia dalam kehidupannya sangatlah perlu dalam memperhatikan cita etika dan ide yang berlandaskan kebajikan. Manusia sebagai makhluk sosial, maka tidak mungkin lepas dari bantuan orang lain, manusia selalu memadukan kontak dengan yang lain supaya terwujud harmoni dan tidak timbul ketidakselarasan dalam bermasyarakat (Amri & Maharani, 2018). Bahkan tidak hanya sebatas pada hubungan antarmanusia, tetapi juga hubungan manusia dengan lingkungan dan alam.

Rangkaian upacara Tribuana Manggala Bakti mengandung banyak nilai, baik nilai yang berhubungan dengan sesama manusia, manusia dengan alam, dan juga nilai-nilai spiritual. Tanpa penjelasan yang tepat, bisa menimbulkan beberapa persepsi terkait dengan nilai-nilai yang terdapat dalam upacara Tribuana Manggala Bakti. Maka, menjadi penting untuk mengkaji kekayaan nilai dalam upacara Tribuana Manggala Bakti. Tujuan penelitian ini untuk mencari nilai filosofis dari upacara Tribuana Manggala Bakti yang dilakukan oleh umat Buddha di Kulon Progo, D.I Yogyakarta. Pencarian akan nilai filosofis dari Tribuana Manggala Bakti menggunakan perspektif nilai Max Scheler. Pendekatan filosofis digunakan penulis dengan tujuan untuk mendapatkan kebenaran yang mendasar, mendapatkan esensi mendasar dari objek yang diteliti, yaitu nilai dari upacara Tribuana Manggala Bakti. Melalui kajian aksiologis ini diharapkan kearifan lokal Tribuana Manggala Bakti yang dilaksanakan oleh umat Buddha Kulon Progo dapat dikenal oleh masyarakat luas.

## **2. Metode**

Penelitian dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Peneliti merupakan instrumen kunci, dengan analisa data yang bersifat induktif, dan hasil penelitian ini menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2018). Jenis penelitian atau pendekatan penelitian ini berupa studi kepustakaan (*library research*). Studi pustaka dilakukan dengan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Dalam penelitian ini, yaitu terkait dengan Tribuana Manggala Bakti dan teori-teori aksiologi Max Scheler. Kajian pustaka memiliki fungsi untuk membangun konsep teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian (Sujarweni, 2014). Penelitian berusaha mengurai nilai filosofis dari upacara Tribuana Manggala Bakti yang dilakukan oleh umat Buddha di Kulon Progo, D.I Yogyakarta menggunakan perspektif nilai Max Scheler.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **a. Tribuana Manggala Bakti**

Agama dan budaya sangat erat hubungannya. Kebudayaan sebagai keseluruhan dari hasil budi dan karya manusia merupakan kekhasan manusia dibanding dengan makhluk lainnya. Tanpa kebudayaan, kehidupan manusia tidak memiliki perbedaan dengan binatang. Manusia adalah pencipta dan produk dari kebudayaan itu sendiri. Agama dalam tingkatan operasional, ajaran dari teks suci membutuhkan interpretasi dan pemahaman dari para penganutnya untuk dijadikan sebagai pedoman menjalani hidup. Agama bisa menjadi sebuah kebudayaan atau unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Praktik dari agama dapat bercorak sesuai dengan kebudayaan setempat (Mukti, 2020).

Agama dan budaya juga dapat dilihat dari upacara-upacara keagamaan. Upacara atau ritual dalam agama Buddha sesungguhnya sebagai bentuk perwujudan dari metode *upaya*

*kausalya*, yaitu cara untuk menuntun manusia memasuki jalan atau sebuah metode untuk mencapai tujuan (Mukti, 2020). Dalam agama Buddha, tidak ada ketetapan peraturan mengenai upacara yang mengikat atau seragam, tetapi bergantung pada sentuhan budaya masyarakat, memiliki kebebasan untuk memilih, serta melakukannya. Upacara sebagai bentuk ibadah dalam menyatakan bakti dan tidak hanya sebatas pada sembahyang, tetapi menjadi sebuah praktik latih diri dan berbagi untuk sesama, serta alam semesta. Aspek formal keagamaan diarahkan untuk mewujudkan hal yang kondusif bagi perkembangan religiusitas, serta praktik humanis (Mukti, 2020). Menurut Mapanbudhi (Mapanbudhi, 1979), pada upacara di dalam agama Buddha umumnya memiliki tujuan sebagai berikut 1) memuja Tuhan Yang Maha Esa, serta *Triratna* (Buddha, Dhamma, Sangha) dan makhluk suci calon Buddha (*Bodhisatwa*); 2) memperkuat *saddha* atau keyakinan, serta meneguhkan perlindungan kepada Buddha, Dhamma, dan Sangha; 3) menyatakan tekad atau *aditana* mengikuti jalan Buddha dengan praktik kemoralan, pembersihan batin, dan kebijaksanaan; 4) perenungan keluhuran *Triratna*; 5) mengulang kembali ajaran Buddha; 6) mengembangkan *brahmavihara* atau sifat-sifat luhur yang terdiri dari cinta kasih, belas kasih, simpati, dan keseimbangan batin; 7) Sebagai wujud syukur, serta melimpahkan jasa kebajikan bagi semua makhluk; 8) berdoa sebagai sebuah pengungkapan harapan.

Tribuana Manggala Bakti merupakan salah satu bentuk upacara agama Buddha yang bebalut budaya Jawa (Suharno & Sartini, 2022). Upacara Tribuana Manggala Bakti merupakan bagian dari serangkaian acara peringatan Tri Suci Waisak yang dilaksanakan oleh umat Buddha di Kabupaten Kulon Progo, D.I. Yogyakarta. Sejak 2016, umat Buddha Kulon Progo menyelenggarakan acara Tribuana Manggala Bakti. Secara etimologi, Tribuana Manggala Bakti terdiri dari kata dalam bahasa sanskerta, yaitu *tri-buana*, *manggala*, *bakti*. *Tri* berarti tiga dan *buana* berarti alam (Purwadi & Purnomo, 2008), jadi *tribuana* berarti tiga alam atau alam semesta, dalam hal ini, yaitu ekosistem kehidupan di dunia ini, yaitu ada matra air, matra darat, dan matra air. *Manggala* berarti berkah (Society Pali Text, 1921). Berkah dalam agama Buddha berbeda dengan pengertian berkah pada umumnya di mana mendapat sesuatu dari luar diri manusia. Berkah dalam Buddhis bukan sebatas materi yang didapatkan seseorang, tetapi justru pada bentuk kondisi mental baik seseorang, kebajikan yang bisa diwujudkan manusia secara tindakan aktif yang dapat membawa kebahagiaan, dan kedamaian bagi diri sendiri maupun makhluk lain, seperti hanya berkah utama yang diuraikan Buddha, dalam *manggala sutta* (Khp.5) terdapat 38 berkah utama di mana semua mengarah pada kondisi mental seseorang yang dapat menimbulkan kebahagiaan bagi dirinya, keluarga, maupun semua makhluk. *Bakti* atau *bhakti* berarti patuh atau taat (Purwadi & Purnomo, 2008). Bakti jika dikaitkan dengan beragama bisa juga berarti suatu praktik aspirasi spiritual, berupa wujud praktik kebajikan diri manusia yang dilandasi oleh kebijaksanaan (*prajna/panya*) dan kepedulian (*karuna*). Tribuana Manggala Bakti memiliki makna sebagai suatu upacara wujud nyata dari praktik ajaran Buddha yang akan membawa berkah bagi alam semesta.

Pelaksanaan upacara Tribuana Manggala Bakti yang dimulai pada tahun 2016 ini terinspirasi dari teks kitab suci Buddhis maupun kearifan lokal nusantara. Tribuana Manggala Bakti sebagai salah satu wujud kepedulian umat Buddha di dataran tinggi Menoreh, Kulon Progo terhadap lingkungan alam di wilayah Menoreh. Berbalut tradisi Jawa dan nilai agama, umat melakukan upacara pengambilan air suci untuk upacara Waisak sekaligus disertai dengan tradisi penanaman pohon yang berfungsi sebagai penyangga air dan pelestarian fauna di sekitar mata air yang terdapat di Menoreh. Untuk memupuk kepedulian terhadap lingkungan hidup dapat dilakukan secara sistematis dan utuh. Upaya parsial dan setengah-setengah tidak akan mampu memberikan hasil yang optimal. Setidaknya terdapat tiga upaya sistematis yang perlu dilakukan. Pertama adalah kesadaran, dapat dilakukan dengan instruksi langsung dari majelis, pimpinan Sangha (komunitas bhikkhu dan bhikkhuni) atau pengurus vihara agar penceramah yang mengisi ceramah Dharma banyak mengangkat tema pelestarian alam. Bagi kampus Buddhis, kesadaran dapat dilakukan dalam upaya yang lebih ilmiah, seperti seminar. Aspek kedua adalah program dan jaringan, organisasi Buddhis yang ada dapat menggandeng berbagai pihak terkait yang lebih paham terkait masalah lingkungan untuk melakukan kerjasama menyusun strategi dan program kepedulian terhadap lingkungan hidup. Yang ketiga adalah aksi, aksi yang baik adalah aksi yang disertai kesadaran kasih/altruistik bahwa melestarikan alam adalah merawat masa depan, merawat bumi laksana merawat Ibu, dan bahkan merawat semua makhluk. Dalam aspek yang lebih mendalam, merawat alam adalah laku Dharma, merawat Dharma itu sendiri. Sebuah perpaduan antara pengertian benar dan tindakan nyata menghasilkan sebuah sikap yang utuh dan bermanfaat (Surahman, n.d.).

Upacara Tribuana Manggala Bakti dimulai dengan prosesi sarana puja dan tumpeng dari Tamanan, tengah Dusun Gunungkelir, tepatnya di tempat yang dulunya pertama kali didirikan cetiya (wihara kecil tempat ibadah umat Buddha) yang pertama di Kulon Progo menuju tempat acara Tribuana Manggala Bakti di Ekowisata Taman Sungai Mudal. Sungai Mudal merupakan sebuah mata air tertinggi di wilayah Menoreh, Kulon Progo. Di tempat ini, umat Buddha Kulon Progo mengambil tirta amarta atau air suci waisak, maka Sungai Mudal dijadikan tempat upacara Tribuana Manggala Bakti. Sesampai di Sungai Mudal, sarana puja beserta tumpeng diletakkan di altar utama.

Upacara diawali dengan *ketawang ibu pertiwi* yang dikumandangkan oleh semua umat yang hadir. Acara dilanjutkan dengan pengambilan air suci dari Sungai Mudal diiringi dengan *gending tribuana*. Pengambilan air suci dilakukan oleh bhikkhu sangha, para padita, sesepuh, dan tokoh agama. Air Suci kemudian diletakkan di altar utama. Air suci ini yang nantinya akan dibawa oleh para pengurus atau sesepuh wihara yang ada di Kulon Progo sebagai sarana puja dalam upacara detik-detik waisak di semua wihara yang ada di Kulon Progo. Acara dilanjutkan dengan pembacaan paritta suci yang dilakukan oleh semua umat dengan dipimpin oleh pandita, meditasi yang dipimpin oleh bhikkhu, dan pesan dhamma oleh bhikkhu. Setelah puja bakti selesai dengan penanaman pohon penyangga air, pelepasan satwa burung endemik Menoreh dan pelapasan ikan sebagai wujud kepedulian umat buddha terhadap alam. Penanaman pohon dan pelepasan satwa diawali oleh pejabat pemerintah, tokoh lintas agama, tokoh masyarakat, dan perwakilan dari umat. Pohon yang ditanam antara lain, pohon bodhi, beringin, sengon, jati maupun pohon-pohon produktif, seperti mangga, manggis, dan matoa. Burung endemik menoreh antara lain, perkutut, kutilang, trotokan. Penanaman pohon dan pelepasan ikan tidak hanya dilakukan di Sungai Mudal, tetapi juga di sungai-sungai dan sumber air yang ada di sekitar wihara. Setelah selesai acara ritual, penanaman pohon dan pelapasan satwa, dilanjutkan dengan seremoni Dhammasanti Waisak dengan sambutan-sambutan dari ketua panitia pelaksana, pemerintah Desa Jatimulyo, pemerintah Kapanewon Girimulyo dan juga jajaran Pemerintah Kabupaten Kulon Progo. Acara diakhiri dengan kenduri, makan bersama oleh umat Buddha, tokoh lintas agama, dan pejabat pemerintah setempat.

Upacara Tribuana Manggala Bakti juga sebagai bentuk nyata kerukunan antarumat beragama di Desa Jatimulyo, di mana penyelenggaraan acara, mulai dari persiapan, pelaksanaan maupun selesainya acara melibatkan umat Islam setempat. Umat Islam terlibat dalam gotong royong kerja bakti persiapan acara, membantu kelancaran jalannya prosesi dengan mengatur lalu lintas di jalan raya maupun sebagian menjaga parkir kendaraan bermotor di lokasi upacara, selesainya acara juga terlibat dalam kerja bakti beres-beres di lokasi upacara. Tokoh maupun perwakilan dari umat Islam juga mengikuti acara dhammasanti waisak dan kenduri waisak. Kerukunan antarumat beragama ini memberi warna tersendiri dalam upacara keagamaan dengan nuansa Jawa ini.

Tribuana Manggala Bakti menarik bagi para wisatawan untuk menyaksikan upacara ini di Ekowisata Taman Sungai Mudal. Secara langsung, upacara Tribuana Manggala Bakti membawa dampak pada peningkatan ekonomi untuk pengelola Ekowisata Taman Sungai Mudal maupun bagi masyarakat sekitar pada umumnya. Pemerintah daerah sangat mendukung terkait dengan pelaksanaan upacara Tribuana Manggala Bakti, bahkan menjadikannya salah satu wisata budaya di Kulon Progo. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Oneng Setyahrini, Asisten Deputi Pengembangan Wisata Budaya Kementerian Pariwisata pada saat menghadiri Tribuana Manggala Bakti pada tanggal 28 April 2019, Oneng berharap kerukunan antarumat beragama khususnya di Desa Jatimulyo tetap terjaga sehingga menjadi perwujudan Sapta Pesona yang bisa menarik wisatawan untuk berkunjung dan pasti akan berdampak positif bagi perekonomian masyarakat (Dinas Pariwisata Kulon progo, 2019).

#### **b. Nilai dalam Perspektif Max Scheler**

Aksiologi dilihat dari etimologis berasal dari dua kata yaitu *axios* dan *logos*. Kata *axios* berasal dari bahasa Yunani yang berarti nilai, sedangkan *logos* berarti teori atau ilmu pengetahuan. Jika dilihat dari sudut terminologi, maka nilai merupakan suatu yang dimiliki manusia untuk mempertimbangkan tentang apa yang dinilai, dalam filsafat terdapat etika dan estetika yang digunakan sebagai referensi dalam teori filsafat nilai (Bakhtiar, 2012).

Max Scheler merupakan salah satu filsuf Jerman kontemporer yang terkenal gagasannya terkait dengan nilai. Max Scheler dilahirkan pada tahun 1814 di Munchen, Jerman Selatan, di daerah yang mayoritas penduduknya beragama Katholik. Ibunya beragama Yahudi, dan ayahnya, Kristen Protestan. Scheler pada umur 15 tahun sekolah Gymnasium atau sekolah

menengah di Munchen. Scheler kemudian dikukuhkan menjadi Profesor di Universitas Koln. Pada saat yang sama, Scheler juga menjabat sebagai Direktur Institut Penelitian Ilmu Sosial di Universitas Koln. Pemikiran Scheler banyak dipengaruhi fenomenologi dari Edmund Husserl yang berpandangan bahwa fenomenologi sebagai analisis deskriptif, serta introspektif terkait dengan kedalaman dari semua jenis kesadaran, serta pengalaman langsung dalam lingkup moral, religius, estetika, konseptual, dan indrawi. Scheler tutup usia pada tahun 1928 disebabkan sakit jantung pada saat diundang menjadi Profesor di Frankfurt untuk presentasi ilmiah (Amri & Maharani, 2018).

Max Scheler berpandangan bahwa nilai itu melalui hati, bukan melalui akal budi. Melalui intuisi emosional atau hati, nilai menyatakan diri kepada manusia. Manusia memahami nilai melalui pengalaman dan mewujudkan nilai itu. Nilai suatu wujud fisik dapat dipahami seseorang dengan tegas dan jelas. Nilai adalah suatu objek yang tidak dapat dimasuki akal. Bahkan nilai terungkap melalui persepsi sentimental (Jirzah, 2008). Max Scheler mengatakan bahwa nilai merupakan manifestasi esensi ketuhanan yang tercermin dalam cara yang terpisah-pisah dalam nilai kebenaran Tuhan. Baik, benar, indah, serta lainnya sangat terkait dengan nilai yang ditangkap subjek, namun subjek juga memiliki ketergantungan pada nilai (Parmono, 1993).

Scheler terkenal sebagai filsuf fenomenologi. Scheler memberikan penekanan pada pencarian esensi fakta yang konkret. Reduksi fenomenologi digunakan untuk pencarian esensi dari fenomena yang konkret. Metode fenomenologi tentang "hakikat" oleh Max Scheler dipergunakan dalam bidang teori tentang pengenalan, etika, budaya, agama, serta nilai. Kondisi etis dari kesadaran dan keberadaan manusia dipergunakan dalam pemikiran fenomenologis nilai. Scheler mengatakan bahwa nilai berasal dari dunia nilai yang pada hakikatnya terlepas dari objek pembawanya (Tinarso et al., 2018).

Scheler mengklaim bahwa nilai tidak memiliki ketergantungan pada tujuan, nilai juga tidak berlaku tanpa tujuan; nilai melekat pada sasaran dari kecenderungan sebagai dasar. Inilah sebabnya nilai sebagai dasar dari sasaran, dan karena hanya tujuan yang memiliki isi yang merupakan lambang sebuah etika material nilai, maka nilai memiliki sifat apriori yang berkaitan dengan seluruh pengalaman yang dilambangkannya (Frondizi, 2011). Scheler mengatakan bahwa nilai merupakan kenyataan yang ada, bukan hanya ada dalam anggapan. Nilai tidak sama sekali tergantung pada kenyataan lain, walaupun memang nilai tersembunyi di balik kenyataan lain. Jika eksistensi lain yang membawa nilai mengalami perubahan seiring berjalannya waktu, nilai-nilai akan tetap dan bersifat mutlak. Meskipun hal baik kadang kala tidak dinilai sebagai yang baik, tidak akan mengurangi nilai yang baik itu dan tetap akan menjadi baik. Perubahan objek yang membawa nilai tidak akan memengaruhi nilai tersebut. Objektivisme Max Scheler memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan dengan cara pandangnya tentang nilai mutlak. Scheler menolak teori relativistik. Scheler tidak sependapat bahwa nilai memiliki eksistensi dalam hubungannya dengan manusia, baik susunan fisik dan juga psikofisik. Ketergantungan nilai pada hidup juga ditolak oleh Scheler. Jika nilai tergantung pada hidup, maka akan meniadakan kemungkinan untuk dapat menyifatkan nilai pada hidup itu sendiri. Jika nilai tergantung pada hidup, yang terjadi adalah kebaikan akan berupa fakta yang tidak memerlukan nilai. Berdasarkan pertimbangan dari sejarah nilai, maka relativitas juga ditolak oleh Scheler. Relativitas historis berusaha menurunkan nilai dari benda historis dengan memandangnya sebagai hasil sejarah sehingga merupakan hasil dari rangkaian perubahan. Relativisme sejarah membuat kesalahan karena mengabaikan hakikat independensi nilai dan mengacaukan perubahan nyata yang terjadi pada benda dan norma dengan variasi nilai. Scheler juga menolak pandangan skeptisisme etis. Skeptisisme muncul sebagai akibat dari kekecewaan yang dialami seseorang ketika menemukan suatu persetujuan moral (Jirzah, 2008).

Scheler mengemukakan bahwa kenyataan nilai memiliki hierarki. Hati dari seseorang dapat merasakan banyak nilai dari tingkatan yang berbeda-beda karena dalam hati terdapat seperangkat sensorik menangkap nilai yang sesuai dengan apa yang ada dalam hierarki objektif dari nilai. Semakin besar kemampuan manusia dalam mencintai, semakin sesuai manusia tersebut dalam memahami nilai, serta mampu mewujudkan nilai-nilai yang telah diketahui dan mampu menemukan nilai yang baru (Jirzah, 2008). Scheler berpendapat bahwa hubungan antartingkat nilai dari hierarkinya bersifat apriori, seperti adanya sejak sebelum ditemukan dan dialami oleh manusia. Hierarki nilai mendahului hubungan dengan yang lain, seperti halnya pemikiran, serta utilitas yang dilakukan manusia (Wahana, 2004).

Hierarki nilai memiliki sifat yang mutlak mengatasi semua wujud perubahan secara historis, serta membentuk suatu sistem acuan yang mutlak dalam etika yang menjadi dasar

pengukuran dan penilaian berbagai macam etos, dan segala perubahan moral dalam sebuah historis (Amri & Maharani, 2018). Max Scheler dalam hierarki nilai tidak menyebutkan nilai moral apapun. Alasannya adalah bahwa tindakan moral mengarah terhadap nilai-nilai nonmoral. Moralitas dapat terlihat ketika individu mewujudkan nilai nonmoral sebagaimana mestinya. Hal ini disebabkan karena nilai moral individu membonceng terhadap aktivitas perbuatan yang merealisasikan nilai-nilai nonmoral (Bertens, 1990). Max Scheler mengatakan bahwa nilai dapat diketahui berdasarkan hakikat nilai tersebut, nilai dibedakan menjadi (1) nilai indrawi; (2) nilai vital, yang berhubungan dengan kehidupan manusia seperti kesehatan, kelelahan, kesakitan; (3) nilai spiritual yang meliputi nilai keindahan, keadilan, kebenaran pengetahuan; (4) nilai kekudusan yang merupakan nilai religius yang sifatnya mutlak .

Pembagian karakteristik digunakan sebagai referensi untuk menentukan hierarki nilai. Hubungan apriori terdapat dalam tingkatan hierarki nilai (Amri & Maharani, 2018). Selain itu, nilai-nilai juga bersifat independen yang terbebas dari fakta-fakta, artinya bahwa nilai tidak dipengaruhi oleh pengembalian nilai yang berwujud benda ataupun makhluk hidup. Dari keseluruhan realitas nilai, hanya ada satu susunan hierarkis yang menyusun seluruh nilai dari tingkat yang lebih tinggi menuju tingkat yang lebih rendah. Hierarki nilai menurut Scheler, yaitu sebagai berikut.

### **1) Nilai Kesenangan**

Nilai kesenangan merupakan nilai dengan tingkat dasar di dalam hierarki nilai. Nilai kesenangan adalah nilai yang ditemukan dalam objek yang sesuai dengan makhluk indrawi (Bertens, 1990). Nilai yang dapat dirasa dengan penangkapan objek oleh pancaindra seseorang yang akan memunculkan rasa nikmat dan tidak nikmat, rasa senang atau susah, rasa sakit atau tidak sakit. Sebuah kesenangan indrawi atau kenikmatan lebih dikejar oleh seseorang daripada sebuah kondisi kesedihan. Hal ini tidak berdasarkan oleh pengamatan dan pengalaman empiris dari indrawi seseorang, tetapi didahului oleh sebuah pengalaman apriori. Maka jelas bahwa apriori seseorang lebih mengutamakan rasa kenikmatan atau kesenangan dibanding rasa sakit atau kesedihan (Wahana, 2004).

### **2) Nilai Vitalitas (Kehidupan)**

Nilai vitalitas merupakan nilai yang menghadirkan suatu perasaan yang terlepas dari nilai spiritual ataupun nilai kesenangan. Nilai vitalitas merupakan sebuah nilai yang penting untuk kehidupan manusia, contohnya kesehatan, kesegaran jasmani, dan kesejahteraan. Nilai vitalitas terdiri dari nilai-nilai kehidupan yang didalamnya meliputi rasa lembut, halus, sampai kasar atau biasa, hingga bagus berlawanan dengan yang tidak bagus. Kesejahteraan secara pribadi atau komunitas diturunkan dari nilai vitalitas ini. Nilai vitalitas memunculkan perasaan yang tidak memiliki ketergantungan terhadap apapun dan tidak dapat direduksikan ke arah yang lebih tinggi, yaitu nilai spiritual ataupun ke tingkat yang lebih rendah, yaitu kesenangan (Amri & Maharani, 2018).

### **3) Nilai Rohani atau Spiritual**

Nilai rohani atau spiritual tidak bergantung pada timbal balik antara manusia dengan lingkungan atau rasa spiritual dan dalam tindakan prefensi spiritual, contohnya mencintai dan membenci digunakan untuk menangkap nilai spiritual itu sendiri. Perasaan serta tindakan spiritual berbeda jika dibandingkan dengan fungsi vital yang tidak dapat dikembalikan pada tingkat biologis (Wahana, 2004). Nilai Spiritual dapat dibedakan a) nilai keindahan, serta keburukan dan nilai estetik murni lainnya; b) nilai keadilan dan ketidakadilan, merupakan nilai yang ditetapkan oleh hukum yang bebas dari ide negara dan legislasi positif, serta bebas dari benar dan salah; c) nilai-nilai yang berhubungan dengan pengetahuan murni yang diusahakan untuk direalisasikan oleh filsafat yang dilawankan dengan tujuan untuk mengendalikan kejadian-kejadian (Fronidizi, 2011).

### **4) Nilai Kesucian atau Kudus**

Sangat jelas bahwa nilai kesucian atau kudus terdapat dalam religiusitas seseorang. Contohnya, taraf supra-manusiawi suciwan, misalnya Ketuhanan (Bertens, 1990). Dalam tingkatan nilai kesucian ini tidak memiliki ketergantungan dengan perbedaan waktu dan perbedaan orang yang membawanya (Wahana, 2004). Nilai kesucian tidak bisa direduksi menjadi nilai spiritual, serta memiliki keberadaan yang khas yang menyatakan diri kepada kita dalam berbagai objek yang hadir untuk kita sebagai yang mutlak atau absolut (Fronidizi, 2011).

Tindakan beriman dan tidak beriman, kagum, memuji, dan menyembah pada umumnya muncul sebagai wujud tanggapan terhadap nilai. Tindakan yang terjadi dalam mencapai nilai ini adalah jenis cinta khusus yang secara hakiki terarah pada pribadi. Tingkatan nilai ini terdiri atas nilai-nilai individual. Pemujaan, sakramen, dan bentuk-bentuk ibadah, sejauh terkait dengan pribadi yang dipuja merupakan bentuk turunan nilai (Amri & Maharani, 2018).

### **c. Tribuana Manggala Bakti dalam Analisis Hierarki Nilai Max Scheler**

#### **1) Nilai Kenikmatan**

Nilai kenikmatan pada upacara Tribuana Manggala Bakti bisa dibilang sangat sedikit sekali. Hal ini dapat dilihat di akhir acara, yaitu kenduri tumpengan, makan bersama bagi seluruh peserta yang hadir dalam acara ini. Kenduri ini diikuti tanpa membedakan siapapun, baik umat Buddha sendiri, maupun tokoh masyarakat, tokoh lintas agama, dan juga pejabat pemerintahan Kulon Progo. Dari kemasan acara kenduri ini, maka kenikmatan yang dapat dirasakan, yaitu kenikmatan masakan yang menjadi hidangan bersama dalam acara kenduri dan juga kenikmatan kebersamaan yang tanpa sekat apapun baik agama ataupun sosial. Tidak ada perbedaan menu makanan antara pejabat pemerintah, tokoh agama, maupun umat biasa. Posisi duduk yang *lesehan* di pendopo dan pelataran Ekowisata Taman Sungai Mudal. Ketiadaan sekat-sekat agama, pangkat, dan derajat yang menjadi wujud nyata dari nilai kenikmatan dalam Upacara Tribuana Manggala Bakti ini.

#### **2) Nilai Vitalitas (Kehidupan)**

Nilai vitalitas merupakan suatu nilai penting bagi kehidupan, contohnya kesehatan, kebugaran jasmani, dan kesejahteraan. Terkait dengan pelaksanaan Tribuana Manggala Bakti, kebugaran dan kesehatan dapat dirasakan oleh para peserta yang ikut dalam prosesi sarana puja dan tumpeng dengan berjalan kaki dari titik awal prosesi di Tamanan, sebuah tempat pusat Dusun Branti yang dulunya sebagai tempat didirikan cetiya (wihara kecil tempat ibadah umat Buddha) pertama di Kulon Progo menuju tempat pelaksanaan upacara Tribuana Manggala Bakti di Ekowisata Taman Sungai Mudal. Dengan prosesi jalan kaki berjarak sekitar 2 km ini, secara langsung sebagai aktivitas fisik yang dapat meningkatkan kesegaran dan kesehatan bagi yang menjalankannya.

Kesejahteraan umum dari pelaksanaan Tribuana Manggala Bakti, yaitu harmoni kehidupan, di mana mulai dari persiapan, pelaksanaan, sampai pada berakhirnya upacara selalu melibatkan penduduk di Dusun Gunungkelir, tidak hanya umat Buddha saja, tetapi umat Islam pun terlibat dalam upacara ini. Pelaksanaan Tribuana Manggala Bakti juga sebagai pedongkrak daya tarik wisatawan untuk datang ke Ekowisata Taman Sungai Mudal sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan bagi semua yang terlibat pada pengelolaan Ekowisata Taman Sungai Mudal ataupun para penduduk sekitar yang terdampak ekonomi dari adanya Ekowisata Taman Sungai Mudal, misalnya para penduduk yang berjualan di sekitar Ekowisata Taman Sungai Mudal.

#### **3) Nilai Rohani atau Spiritual**

Rangkaian acara utama dalam Tribuana Manggala Bakti banyak mengandung nilai spiritual dan kesucian. Nilai spiritual terdapat dalam acara utama, yaitu pelepasan burung, pelepasan ikan, dan penanaman pohon. Apa yang dilakukan oleh umat Buddha Kulon Progo ini sebagai wujud nyata dalam pelestarian alam, penanaman pohon sebagai penyangga sumber air di pegunungan, serta pelepasan satwa ikan dan burung sebagai kepedulian menjaga ekosistem alam. Pelepasan satwa disebut juga dengan *abhayadana* dalam bahasa Pali dan *fangshen* dalam bahasa Tionghoa, yang pada intinya bermakna pembebasan makhluk hidup dari bahaya (Latifah & Ary Budiyanto, 2020).

Wujud nyata spiritualitas dalam tindakan ini sesuai dengan apa yang ada dalam sutta-sutta yang diajarkan oleh Guru Agung Buddha Gautama, seperti dalam Vanaropa Sutta Buddha mengatakan bahwa pelestarian taman atau *aramaropa* maupun hutan atau *vanaropa* sangat perlu diperhatikan karena memiliki nilai kebajikan luhur laksana penolong (Sarao, 2017). Seperti halnya juga dalam Dhammapada ayat 49 tersurat bagaimana seseorang harus bertindak nyata dalam menjaga alam bahkan larangan terhadap eksploitasi alam yang berlebihan dan merusak. "Bagai seekor lebah yang tidak merusak kuntum bunga, begitulah hendaknya orang bijaksana menjalani hidup di alam ini" (Badal, 2021). Manusia memiliki ikatan simbiosis mutualisme dengan alam. Perilaku manusia memengaruhi kondisi alam semesta, begitupula sebaliknya, alam juga memengaruhi perilaku manusia. Buddha mengajarkan dengan perbuatan baik yang



dimulai dalam diri sendiri akan memengaruhi kondisi dunia menjadi tempat yang nyaman bagi sesama (Sivaraksa, 2014).

Realitas ini telah dikhotbahkan secara detail oleh Buddha dalam *Agganna Sutta* (D.iii. 80). Kesadaran ini akan membawa sikap menjunjung tinggi pelestarian alam semesta, memahami secara jernih antara kebutuhan dan keinginan. Khotbah Buddha dalam *Cakkavatti Sihanada Sutta* mempertegas bahaya akibat dari mengeksploitasi alam yang berlebihan, dikatakan bahwa perkembangan penduduk yang banyak tetap akan tercukupi kebutuhan dasarnya selama manusia menyeimbangkan antara kebutuhan material dan spiritual.

#### 4) Nilai Kesucian atau Kudus

Nilai kesucian dalam upacara Tribuana Manggala Bakti terdapat dalam ritual keagamaan di mana umat Buddha mengumandangkan ketawang ibu pertiwi dan puja bakti pembacaan paritta suci, serta gending tribuana. Ritual keagamaan Buddha yang dilakukan oleh umat Buddha Kulon Progo dalam rangkaian Tribuana Manggala Bakti, yaitu puja diawali dengan *ketawang ibu pertiwi*, setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan paritta suci berbahasa Pali. Pembacaan paritta suci diawali dengan pernyataan perlindungan kepada Tri Ratna, yaitu Buddha, Dhamma, dan Sangha dengan mengucap tisarana. Berlindung kepada Triratna dengan mengucap tisarana dan juga bertekad untuk selalu meneladani sifat luhur Buddha, menjalankan Dhamma ajaran Buddha dan menghormati, serta meneladani para Bhikkhu Sangha, siswa suci Buddha. Setelah menyatakan perlindungan kepada Tri Ratna, umat Buddha menyatakan tekad untuk melaksanakan pancasila Buddhis, berupa lima landasan moral kerumahtanggaan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu (1) bertekad melatih diri untuk menghindari pembunuhan makhluk hidup; (2) bertekad melatih diri tidak melakukan pencurian atau mengambil barang yang bukan haknya; (3) bertekad melatih diri tidak melakukan tindakan seksualitas yang salah; (4) bertekad melatih diri tidak berkata kasar dan tidak jujur; (5) bertekad melatih diri tidak mengonsumsi makanan dan minuman yang dapat memabukkan atau menimbulkan lemahnya kesadaran. Setelah ini, umat membacakan Buddhanusati, Dhammanusati, Sanghanusati sebagai sebuah ungkapan keluhuran Buddha, Dhamma, dan Sangha. Umat Buddha juga mengulang ajaran-ajaran luhur Buddha dengan membacakan berbagai sutta, antara lain karaniya metta sutta dan manggala sutta. Karaniya metta sutta berisikan ajaran pelaksanaan cinta kasih, kasih sayang kepada semua makhluk tanpa batas. Pembacaan karaniya metta sutta sebagai pengingat diri bahwa dalam segala bentuk aktivitas kerja tubuh, ketika duduk, berdiri, berbaring, maupun berjalan harus selalu berlandaskan cinta kasih kepada semua makhluk. Bagaikan seorang ibu yang mempertaruhkan jiwanya melindungi anaknya yang tunggal. Demikianlah terhadap semua makhluk hidup, dipancarkannya pikiran kasih sayang tanpa batas. Manggala sutta dibacakan untuk mengingatkan kembali pada diri, bahwa berkah yang akan diterima seseorang bukan sekadar secara pasif menerima anugerah materi dan lainnya, tetapi berkah adalah ketika seseorang mampu bertindak dan mengondisikan kebahagiaan bagi dirinya, keluarga, maupun semua makhluk. Paritta yang dibacakan pada upacara Tribuana Manggala Bakti sebagai pengingat kembali dan membangun tekad dalam diri untuk bertindak aktif demi kebahagiaan semua makhluk, tidak melakukan tindakan tercela yang dapat menimbulkan penderitaan bagi diri sendiri maupun makhluk lain. Selain pembacaan paritta, umat juga melakukan meditasi untuk melatih dan menyucikan batin yang dipimpin langsung oleh bhikkhu. Meditasi juga merupakan sebuah cara untuk melihat secara jernih kondisi batin diri masing-masing. Dalam acara puja bakti juga ada ceramah atau dhamma desana yang dilakukan oleh bhikkhu sebagai sebuah siraman rohani bagi para umat yang mengikuti acara Tribuana Manggala Bakti. Setelah selesainya acara Tribuana Manggala Bakti diakhiri dengan pelimpahan jasa kepada sanak keluarga yang telah meninggal, sebagai sebuah doa dengan kebaikan yang dilakukan semoga dapat membawa kebahagiaan bagi sanak keluarga yang telah meninggal dunia.

#### 4. Simpulan

Tribuana Manggala Bakti yang dilakukan oleh umat Buddha Kulon Progo pada saat menjelang Waisak merupakan sebuah upacara keagamaan Buddha yang berbalut dengan tradisi Jawa yang memiliki banyak fungsi dan nilai. Upacara Tribuana Manggala Bakti merupakan bentuk ritual keagamaan sekaligus sebagai tindakan nyata umat Buddha Kulon Progo dalam melestarikan alam di wilayah Menoreh. Nilai filosofis Tribuana Manggala Bakti dalam perspektif hierarki nilai Max Scheler yang bersifat objektif dapat diketahui bahwa terdapat nilai kenikmatan, vital, kerohanian atau spiritual, dan nilai kesucian atau kudus. Keseluruhan nilai ini muncul dalam motivasi dari dilaksanakannya Tribuana Manggala Bakti.

Namun, dari keempat nilai dalam perspektif hierarki nilai Scheler, pelaksanaan upacara Tribuana Manggala Bakti lebih pada nilai spiritual dan kesucian, sebagai bentuk aktivitas manusia, makhluk spiritual dan religius.

## 5. Daftar Pustaka

- Admin Kominfo. (n.d.). Tribuana Manggala Bhakti Jaga Bumi Tetap Lestari. Retrieved August 18, 2021. <https://kominfo.kulonprogokab.go.id/detil/522/tribuana-manggala-bhakti-jaga-bumi-tetap-lestari>.
- Amri, P., & Maharani, S. D. (2018). Tradisi Ziarah Kubro Masyarakat Kota Palembang dalam Perspektif Hierarki Nilai Max Scheler. *Jurnal Filsafat*, 28(2), 160. <https://doi.org/10.22146/jf.36054>.
- Badal, B. P. (2021). Buddhists Herminutics: An Analysis of Dhammapada in Sustainable Development. *Research Nepal Journal of Development Studies*, 4(1), 27–43. <https://doi.org/10.3126/rnjds.v4i1.38035>.
- Bakhtiar, A. (2012). *Filsafat Ilmu, Edisi Revisi*. Raja Grafindo Persada.
- Bertens, K. (1990). *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman*. Gramedia.
- Dhammananda, S. (1989). *The Buddhist Way*. Buddhist Missionary Society.
- Dinas Pariwisata Kulon Progo. (2019). Harmonis, Pelaksanaan Tribuana Manggala Bhakti di Jatimulyo. <https://dinpar.kulonprogokab.go.id/harmonis-pelaksanaan-tribuana-manggala-bhakti-di-jatimulyo.html>.
- Fronidizi, R. (2011). *Pengantar Filsafat Nilai*. Pustaka Pelajar.
- Jirzanah. (2008). Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler bagi Masa Depan Bangsa Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 18(1), 93–114. <https://doi.org/10.22146/jf.3519>.
- Kaelan. (2014). *Pendidikan Pancasila*. Paradigma.
- Khoiruddin, M. A. (2016). Agama dan Kebudayaan Tinjauan Studi Islam. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 26(1), 118–134. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v26i1.206>.
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Latifah, & Ary Budiyanto. (2020). Fangsheng and its Critical Discourse on Environmental Ethics in Buddhist Media. *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies*, 3(1), 42–47.
- Lestari, G. (2015). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 28(1), 31–37.
- Mapanbudhi. (1979). *Pedoman Penghayatan dan Pembabaran Agama Buddha Mazab Theravada di Indonesia*. Yayasan Dhammadipa Arama.
- Mukti, K. W. (2020). *Wacana Buddha Dharma*. Yayasan Karaniya.
- Parmono, R. (1993). Konsep Nilai Menurut Max Scheler. *Jurnal Filsafat*, 16, 43–51. <https://doi.org/doi.org/10.22146/jf.31366>.
- Purwadi, & Purnomo, E. P. (2008). *Kamus Sansekerta Indonesia*. Budaya Jawa.com.
- Sarao, K. T. S. (2017). Saṃyutta Nikāya. [https://doi.org/10.1007/978-94-024-0852-2\\_334](https://doi.org/10.1007/978-94-024-0852-2_334).
- Sivaraksa, S. (2014). *Ecological Suffering: From a Buddhist Perspective*. Source: *Buddhist-Christian Studies*. Vol. 34. <https://www.jstor.org/stable/24801360>.
- Society Pali Text. (1921). The Pali Text Society's Pali-English Dictionary. In *The Pali Text Society's Pali-English dictionary*.
- Suharno, S., & Sartini, S. (2022). Tribuana Manggala Bakti: Menjaga Lingkungan Alam Menoreh dalam Perspektif Fritjof Capra. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 8(2), 275–286. <https://doi.org/10.18784/smart.v8i2.1689>.

Sulaiman, M. (1995). *Ilmu Budaya Dasar*. PT. Eresco.

Surahman. (n.d.). *Merawat Alam Merawat Dharma, Menagih Peran Agama dalam Pelestarian Semesta*.

Thamrin, H. (2013). Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan (*The Lokal Wisdom in Environmental Sustainable*). *Kutubkhanah*, 16(1), 46–59.

Tinarso, P., Supartiningsih, S., & Hadi, H. (2018). Aksiologi Nilai Egaliter Budaya “Arek Suroboyo”. *Al-Ulum*, 18(2). <https://doi.org/10.30603/au.v18i2.554>.

Wahana, P. (2004). *Nilai etika aksiologis Max Scheler*. Kanisius.